

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan salah satu landasan teoritis yang penting dalam studi keuangan perusahaan. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah kontrak antara dua pihak, yaitu *principal* (pemilik modal/pemegang saham) dan agen (manajer) di mana *principal* memberikan wewenang kepada agen (manajer). *Principal* memberikan wewenang kepada agen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan atas nama mereka.

Hubungan ini sering menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya perbedaan tujuan antara kedua belah pihak serta asimetri informasi (Yanto & Wati, 2020). Pemegang saham menginginkan peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang, sedangkan manajer cenderung fokus pada kepentingan pribadi seperti bonus, jabatan atau reputasi yang bisa jadi bertentangan dengan kepentingan pemilik (Undrian & Yanti, 2023).

Dalam hal ini, struktur modal khususnya utang berperan penting dalam memperbesar atau memperkecil potensi konflik keagenan. Struktur modal khususnya ketika tingkat utang tinggi dapat meningkatkan

kewajiban perusahaan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman. Hal ini menciptakan tekanan eksternal terhadap manajer untuk menunjukkan performa keuangan yang baik agar tetap mendapatkan kepercayaan dari kreditur maupun investor (Jameel *et al.*, 2024). Dalam kondisi ini, manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba, yaitu tindakan manipulasi angka akuntansi dalam batas-batas tertentu untuk menampilkan kondisi keuangan yang lebih baik dari kenyataan (Schipper, 1989).

Dalam praktiknya, perusahaan yang memiliki struktur modal yang tinggi cenderung beresiko lebih besar mengalami konflik keagenan, yakni konflik antara manajer dengan pemilik atau kreditur, akibat tekanan kinerja dan kebutuhan untuk menjaga reputasi keuangan. Untuk merespons tekanan tersebut, manajer sering kali menggunakan kebijakan akuntansi secara strategis, salah satunya adalah dengan melakukan manajemen laba agar rasio keuangan tetap terlihat baik (Jamal & Enre, 2023).

2. Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence (1973) dalam konteks ekonomi informasi. Teori ini menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih banyak akan berusaha mengirimkan sinyal kepada pihak lain yang memiliki informasi lebih sedikit, agar pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih akurat. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan melakukan tindakan tertentu untuk memberikan informasi kepada investor tentang pandangan manajemen terhadap masa depan perusahaan (Nabilah *et al.*, 2023). Menurut

Kristyaningsih *et al* (2021) menerangkan teori sinyal bahwa perusahaan perlu menunjukkan tanda-tanda atau sinyal kepada para investor, seperti cara manajer melihat peluang. Sinyal ini bisa menunjukkan apakah perusahaan sedang mengalami keberhasilan atau kegagalan.

Perusahaan biasanya menyampaikan informasi kepada investor melalui laporan keuangan. Dalam proses ini, mereka mencoba menunjukkan sinyal positif mengenai kinerja keuangannya agar terlihat menarik di mata investor. Jika informasi yang disampaikan terlihat baik, maka investor akan bereaksi dari pasar, seperti adanya perubahan harga saham. Investor akan menyesuaikan keputusan mereka berdasarkan informasi tersebut. Dalam teori sinyal, kebijakan dividen dianggap sebagai salah satu sinyal kuat bagi investor. Investor cenderung percaya bahwa jika sebuah perusahaan mampu membayar dividen, maka kondisi keuangannya baik (Arsyad, 2021). Dalam kaitannya dengan struktur modal dan manajemen laba, kebijakan dividen dapat berperan sebagai sinyal yang menekan motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

3. Struktur Modal

Struktur modal merupakan titik potong atau perimbangan rasio antara modal yang dimiliki oleh pihak luar perusahaan (*eksternal*) dengan modal yang dimiliki sendiri (*internal*) (Susetyo *et al.*, 2020). Struktur modal adalah campuran atau proporsi antara utang jangka panjang dan ekuitas, dalam rangka mendanai investasi perusahaan. Struktur modal menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam mengambil keputusan

pendanaan. Keputusan ini sangat penting karena akan berdampak pada resiko biaya modal dan nilai perusahaan. Perusahaan dapat memilih sumber dana yang akan diperolehnya untuk kegiatan operasional baik dari modal sendiri maupun modal asing (Arniwita *et al.*, 2021).

Modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik perusahaan dengan cara mengeluarkan saham baik secara tertutup atau terbuka. Kelebihan dari penggunaan modal sendiri untuk biaya operasional adalah tidak adanya beban biaya bunga modal pinjaman, perusahaan hanya membayarkan dividen. Pembayaran dividen dilakukan apabila perusahaan memperoleh laba dan tidak ada kewajiban untuk mengembalikan modal yang telah digunakan. Sedangkan kelemahan dari penggunaan modal sendiri untuk kegiatan operasional perusahaan yaitu jumlah dana yang terjangkau. Perolehan dana dari modal sendiri biasanya berasal dari cadangan laba atau laba ditahan .

Modal asing merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan, dapat berasal dari pinjaman. Menggunakan modal yang berasal dari pinjaman akan dikenakan beban bunga dan adanya kewajiban untuk mengembalikan pinjaman dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat sebelumnya. Perolehan modal asing relative sulit karena adanya syarat-syarat tertentu sesuai dengan kebijakan pemilik dana. Selain itu, kelebihan dari modal asing adalah jumlahnya tidak terbatas yang berarti tersedia dalam jumlah banyak. Dengan menggunakan modal asing biasanya manajer termotivasi untuk menjalankan perusahaan

dengan sungguh-sungguh, hal ini karena adanya kewajiban dalam pengembalian dana yang telah dipinjam (Kasmir & Jakfar, 2021).

Menurut Agus (2018) menyebutkan struktur modal terdiri dari komponen sumber dana jangka panjang yang berupa:

a. Hutang jangka Panjang (*long term liabilities*)

Utang jangka panjang merupakan kewajiban-kewajiban sekarang yang timbul dari transaksi-transaksi masa lampau yang tidak harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu periode akuntansi atau satu periode perputaran usaha. Utang jangka panjang dapat berupa obligasi, utang hipotik, wesel bayar jangka panjang, perjanjian-perjanjian dengan pembayaran angsuran dan lain sebagainya. Utang jangka panjang umumnya diperlukan dalam merealisasikan rencana-rencana strategis perusahaan, penambahan modal kerja permanen, pembelian mesin-mesin atau aktiva tetap baru, pelunasan pabrik, akuisisi, afiliasi, pelunasan hutang jangka panjang lain yang segera jatuh tempo dan lain-lain (Widiasmara & Rahayu, 2022).

b. Saham preferen (*preferred stock*)

Hermuningsih (2019) menyebutkan saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, diberikan hak untuk mendapatkan dividen pada saat perusahaan dilikuidasi lebih dulu daripada saham biasa, disamping itu mempunyai preferensi untuk mengajukan usul pencalonan direksi atau komisaris. Saham preferen memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Memiliki hak utama atas aktiva perusahaan.
- 2) Memiliki hak utama atas dividen.
- 3) Pembayaran dividen dalam jumlah yang tetap.
- 4) Jangka waktu yang tidak terbatas.
- 5) Memiliki hak klaim lebih dahulu disbanding saham biasa jika perusahaan dilikuidasi.
- 6) Tidak memiliki hak suara dalam RUPS.
- 7) Saham preferen kumulatif.
- 8) Dapat dikonversikan menjadi saham biasa.

c. Saham biasa (*common stock*)

Hermuningsih (2019) menyebutkan saham biasa merupakan jenis efek yang mendapatkan pemilikinya paling akhir terhadap pembagian dividen, dan 15property harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Saham ini paling sering digunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat. Pemilik saham mempunyai hak dan kewajiban terbatas pada setiap lembar saham yang dimiliki.

Saham ini memiliki karakteristik antara lain:

- 1) Tidak memiliki hak istimewa.
- 2) Hak klaim pada urutan terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan di likuidasi.
- 3) Memiliki hak suara pada RUPS.
- 4) Mendapatkan dividen jika perusahaan memperoleh keuntungan.

- 5) Memiliki hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat, jika perusahaan melakukan penjualan saham baru.

Struktur modal perusahaan tidak terbentuk secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi struktur modal antara lain:

- 1) Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih memilih menggunakan dana internal atau laba ditahan dibandingkan utang eksternal karena dinilai lebih efisien dan tidak menimbulkan kewajiban bunga (Myers & Majluf, 1984).

- 2) Pertumbuhan perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat berpengaruh terhadap struktur modal. Perusahaan yang sedang berkembang biasanya membutuhkan dana lebih besar untuk ekspansi dan operasional, sehingga mereka cenderung mencari tambahan pembiayaan baik dalam bentuk utang maupun ekuitas (Titman & Wessels, 1988).

- 3) Risiko bisnis

Risiko bisnis merupakan ketidakpastian pendapatan operasional dan dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya. Perusahaan dengan tingkat resiko

bisnis yang tinggi cenderung menurunkan proporsi utang dalam struktur modal (Brigham & Houston, 2014).

4. Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah *et al* (2023) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam menambah atau mengurangi laba perusahaan. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan dapat menimbulkan masalah bagi pemakai informasi laporan keuangan. Manajemen laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen dalam mempengaruhi laba yang dilaporkannya dengan memainkan kebijakan akuntansi sehingga perusahaan tersebut mendapatkan manfaat tertentu (Abbas *et al*, 2019).

Sulistyanto (2020) menyebutkan ada dua perspektif penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan seorang manajer, yaitu perspektif informasi dan *oportunitis*. Prespektif informasi merupakan pandangan yang menyatakan cara manajer menyampaikan pesan tentang masa depan perusahaan lewat laporan keuangan. Sedangkan perspektif *oportunis* merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku *oportunis* manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak daripada pihak lain.

Dalam buku yang ditulis oleh Abbas (2019) membahas mengenai manajemen laba yang menyebutkan bahwa ada empat pola dalam manajemen laba:

- a. *Taking a Bath*, pola ini terjadi pada saat reorganisasi pengangkatan *Chief Executive Officer* (CEO) baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa depan.
- b. *Income Minimization* (Minimalisasi Laba), pola ini terjadi ketika perusahaan ingin menurunkan labanya dikarenakan profitabilitas perusahaan sedang tinggi. Hal tersebut dilakukan karena adanya perkiraan laba di periode berikutnya turun, maka dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.
- c. *Income Maximization* (Maksimalisasi Laba), kondisi ini dilakukan saat perusahaan sedang mengalami penurunan laba. Manajer mencoba meningkatkan laba dalam laporan keuangan meskipun nyatanya tidak ada peningkatan laba. Manajer melakukan hal tersebut dengan tujuan laba bersih terlihat tinggi dan mendapatkan bonus. Strategi ini sering dilakukan perusahaan untuk menghindari sanksi ataupun menjaga kepercayaan kreditur.
- d. *Income Smoothing* (Perataan Laba), strategi ini dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan. Perataan laba tersebut dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu ekstrem. Hal ini dilakukan

karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relative stabil.

Secara umum, terdapat dua jenis utama dari manajemen laba, yaitu manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba berbasis rill. Manajemen laba berbasis akrual dilakukan dengan memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi untuk mengubah asumsi atau estimasi akuntansi, seperti perubahan dalam metode penyusutan, pencatatan cadangan kerugian piutang. Dalam hal ini, manajer tidak mengubah aktivitas operasi akrual perusahaan, melainkan hanya mengubah cara pencatatan transaksi untuk mempengaruhi angka laba (Healy & Wahlen, 1999).

Manajemen laba berbasis aktivitas rill dilakukan melalui keputusan-keputusan operasional yang secara nyata mengubah kegiatan perusahaan, seperti memberikan diskon besar untuk meningkatkan penjualan menjelang akhir tahun, menunda pengeluaran iklan atau penelitian dan pengembangan. Praktik ini mempengaruhi arus kas dan kinerja jangka panjang perusahaan sehingga lebih beresiko (Roychiwdhuy, 2006). Selain itu dalam pandangan lain, manajemen laba juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuannya, yaitu manajemen laba oportunistik yang dilakukan demi kepentingan pribadi manajer (Scott, 2015).

5. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan penentuan apakah laba yang didapat perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen ataukah laba tersebut akan ditahan guna menambah untuk investasi di masa mendatang. Memutuskan apakah laba bersih harus dibagikan atau ditahan adalah salah satu kebijakan yang harus dilakukan oleh manajemen (Triyonowati & Maryam, 2022). Mengelola keseimbangan antara kedua keputusan tersebut secara efektif penting dilakukan. Tata kelola perusahaan yang baik harus teliti untuk mendapatkan keputusan agar dapat memaksimalkan hasil yang diinginkan (Rimasari & Amanah, 2024).

Laba yang dibagikan kepada pemegang saham disebut *dividen cash* atau dividen kas. Menurut (Triyonowati & Maryam, 2022) menyebutkan bahwa ada dua jenis dividen yang dibagikan:

- a. Dividen saham preferen merupakan dividen yang dibayarkan secara tetap.
- b. Dividen saham biasa merupakan dividen yang akan dibayarkan apabila perusahaan memperoleh laba.

Perusahaan yang rutin membayarkan dividen memiliki pandangan sebagai perusahaan yang mengelola keuangannya dengan baik, hal tersebut dapat memberikan isyarat kepada investor tentang prospek masa depan perusahaan (Veronika & Rahma, 2024). Adapun tujuan dari kebijakan dividen menurut (Daniel Jasperson, 2023) antara lain:

a. Meningkatkan kepercayaan dan kepuasan investor

Pembagian dividen regular memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki likuiditas kuat dan prospek stabil, sehingga investor merasa lebih yakin bahwa investasinya aman dan berpotensi meningkatkan permintaan saham perusahaan.

b. Memberikan sinyal positif kepada pasar

Menurut teori signaling, kenaikan dividen sering dianggap sebagai indikasi bahwa manajemen percaya akan pertumbuhan laba di masa depan, meskipun dalam pasar tidak sempurna, hal ini lebih kuat dipandang sebagai sinyal daripada hanya keputusan akuntansi.

c. Menciptakan disiplin keuangan internal

Kebijakan dividen yang konsisten membantu perusahaan mengelola arus kas dan membatasi *free cash flow*, sehingga mengurangi potensi penggunaan dana yang tidak produktif oleh manajer.

Menurut literatur teori keuangan, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan, antara lain:

a. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan sumber utama pembiayaan dividen karena hanya perusahaan yang menghasilkan laba yang dapat membagikan dividen. Perusahaan dengan laba bersih yang tinggi dianggap lebih mampu dan kemungkinan besar akan membagikan dividen (Souza *et al.*, 2024).

b. Likuiditas dan *free cash flow*

Ketersediaan kas dan *free cash flow* sangat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Tanpa likuiditas yang memadai, meskipun menghasilkan laba, perusahaan mungkin menahan dividen agar tetap menjaga fleksibilitas keuangan (Nahdiah & Rahmawati 2022)

c. Stabilitas laba

Tidak semua perusahaan mampu menjaga stabilitas labanya dari masa-kemasa. Hal ini dikarenakan banyaknya variabel yang mempengaruhi laba dan pertumbuhan perusahaan. Jika laba perusahaan 22roperty stabil tetap ataupun terus meningkat, tentu perusahaan akan lebih muda menentukan besaran dividen. Hal ini karena investor tentu lebih menyukai dividen yang terus meningkat atau setidaknya mudah diprediksi. Sehingga perusahaan cenderung untuk menjaga dalam menentukan kebijakn dividen (Darmawan, 2018).

d. Peluang ke pasar modal

Pada perusahaan besar dan telah berjalan dengan baik tentu saja memiliki kemudahan dalam mengakses pasar dari pada perusahaan yang lebih kecildan belum mendapatkan kepercayaan dari masyarakat investor. Karena pada perusahaan yang besar mempunyai catatan profitabilitas dan stabilitas laba sehingga investor lebih mudah ntuk melakukan prediksi pada laba dan

pertumbuhan perusahaan dimasa depan. Sedangkan pada perusahaan kecil tanpa data yang cukup akan lebih banyak mengandung resiko bagi penanam modal. Sehingga kemampuan perusahaan kecil untuk menaikkan modalnya atau pendanaan eksternal akan terbatas. Hal ini akan berakibat perusahaan kecil harus membuat keputusan laba ditahan lebih besar untuk membiayai operasionalnya. Oleh karena itu perusahaan besar lebih cenderung membagikan dividen daripada perusahaan kecil (Darmawan, 2018).

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Shinta Wijayaningsih dan Agung Yulianto (2021)	<i>The Effect Of Capital Structure, Firm Size And Profitability On Firm Value With Investment Decisions As Moderating</i>	X1 : Struktur Modal X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Profitabilitas Y : Nilai Perusahaan Z : Keputusan Investasi	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh

				<p>negative terhadap nilai perusahaan.</p> <p>4. Keputusan investasi mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan tetapi tidak mampu memperkuat pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.</p>
2	Windy Febianti, Nera Marinda Machdar, Cahyadi Husadah (2024)	Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba Dengan	X1 : Kepemilikan Institusional X2 : Struktur Modal Y : Manajemen Laba Z : Kebijakan Dividen	<p>1. Kepemilikan Institusional Tidak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.</p> <p>2. Struktur Modal Tidak Berpengaruh Terhadap</p>

		Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi		Manajemen Laba. 3. Kebijakan Dividen Memperlemah Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. 4. Kebijakan Dividen Memperlemah Pengaruh Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba.
3.	Sinan Zuhair Mohammed Jameel, Ali Malallah Al-Sendy dan Kubra Muhammad Taher Hamoudi (2024)	<i>The Impact Of Audit Characteristics On Earning Manajemen t : Evidence From Dubai Banks</i>	X1 : Independensi Audit X2 : Reputasi Auditor X3 : Keahlian Keuangan X4 : Komitmen Waktu X5 : Jumlah	1. Independensi audit berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Keahlian

			<p>Anggota Audit</p> <p>X6 : Jumlah Rapat Audit</p> <p>X7 : Jenis Kelamin</p> <p>Y : Manajemen Laba</p>	<p>keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>4. Komitmen waktu tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>5. Jumlah anggota audit berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>6. Jumlah rapat audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>7. Jenis kelamin tidak mempengaruhi manajemen laba.</p>
4	Firmansyah, Meutia Layli, Alex Abia (2023)	Implementasi <i>Corporate Governanace</i> , Manajemen Laba	<p>X : <i>Corporate Governanace</i></p> <p>Y : Manajemen Laba</p> <p>Z : <i>Sticky Cost</i></p>	<p>1. <i>Corporate Governanace</i> tidak berpengaruh terhadap <i>sticky cost</i>.</p> <p>2. Manajemen laba</p>

		Terhadap <i>Sticky Cost</i> Di Moderasi Insentif Pajak		tidak berpengaruh terhadap <i>sticky cost</i> . 3. Kebijakan insentif pajak memperkuat pengaruh <i>corporate governance</i> terhadap <i>sticky cost</i> .
5	Yurinda Eka Moerita, Bayu Aprilianto, Oktaviani Ari Ardhaningrum (2024)	<i>The Effect Of Suitability Report Disclosure On Firm Value With Dividend Policy As A Moderating Variable</i>	X : Laporan Keberlanjutan Y Nilai Perusahaan Z : Kebijakan Dividen	1. Pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Kebijakan dividen memperkuat pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan.
6	Achmad	<i>The Indirect</i>	X1 : Profitabilitas	1. Profitabilitas

	Budi Susetyo, Agus Eko Sujianto, Mochamad Arif Faizin, Kiki Yunita Anjarsari, Charina Dwi Rivylina Hafizah (2020)	<i>Impact Of Profitability On Firm Value: Evidence Dividend Policy As Moderators And Capital Structure As Mediator</i>	X2 : Nilai Perusahaan M : Struktur Modal Z : Kebijakan Dividen	berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. 3. Kebijakan dividen dapat memoderasi dan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. 4. Struktur modal tidak dapat memediasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
7	Ilham Maulana, Bambang Haryadi, Mohammad Arief (2022)	<i>The Corporate Governance Mechanism On Earining Manageme nt And Firm</i>	X : <i>Corporate Governanace</i> Y1 : Manajemen Laba Y2 : Kinerja Perusahaan	1. Mekanisme tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

		<i>Performanc e</i>		2. Mekanisme tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
8	Muhammad Saiful Hakim, Chih Liang Liu (2023)	<i>The Efect Of Firm Location On Corporate Dividend Policy: Study In Indonesia Capital Market</i>	X : Lokasi Perusahaan Y Kebijakan Dividen	Hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berlokasi di Pulau Jawa cenderung memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang berlokasi di luar Pulau Jawa. Sementara itu, tidak ada bukti empiris yang menunjukkan bahwa perusahaan di Jakarta memiliki rasio pembayaran dividen yang berbeda. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan

				yang berlokasi di luar pusat keuangan memiliki dorongan untuk membayar dividen lebih banyak kepada pemegang sahamnya, yang menandakan adanya asimetri informasi yang lebih besar bagi perusahaan tersebut.
9	Kurniawan Dwi Pradipta, Susi Handayani (2020)	<i>The Effect Of Leverage Towards Dividend Policy By Creative Accounting</i>	X : Leverage Y : Kebijakan Dividen Z : <i>Creative Accounting</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Leverage berpengaruh 30roperty terhadap <i>creative accounting</i>. 2. <i>Creative accounting</i> tidak dapat memediasi pengaruh leverage terhadap kebijakan dividen.
10	Eka, Goso	Pengaruh	X : Struktur Modal	Struktur modal

	Goso, Muh. Halim (2023)	Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba	Y : Manajemen Laba	berpengaruh pada manajemen laba
11	Desfi Dwi Sulistyana, Hwihanus (2025)	Pengaruh Fundamental Makro, Kinerja Keuangan, Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	X1 : Fundamental Makro X2 : Kinerja Keuangan X3 : Struktur Modal X4 : Konservatisme Akuntansi X5 : Struktur Kepemilikan Y : Manajemen Laba	1. Fundamental makro, kinerja keuangan, struktur modal, konservatisme akuntansi, dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Fundamental makro tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 3. Fundamental makro tidak berpengaruh terhadap struktur modal 4. Kinerja keuangan berpengaruh terhadap struktur

				<p>modal</p> <p>5. Fundamental makro, struktur modal, dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi</p> <p>6. Kinerja keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi</p> <p>7. Fundamental makro dan kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap struktur kepemilikan</p>
12	Berar Fathia Geralin, Eko Purwanto (2023)	Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen Terhadap	X1 : Struktur Modal X2 : Kebijakan Dividen Y : Nilai	<p>1. Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>2. Kebijakan dividen</p>

		<p>Nilai Perusahaan Dengan Resiko Bisnis Sebagai Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur BEI Periode 2018-2020</p>	<p>Perusahaan $Z = \text{Resiko Bisnis}$</p>	<p>berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>3. Risiko Bisnis memoderasi hubungan Struktur Modal pada Nilai Perusahaan.</p> <p>4. Risiko Bisnis memoderasi hubungan Kebijakan Dividen pada Nilai Perusahaan.</p>
13	<p>Evi Perrihatini, Anis Syamsu Rizal (2024)</p>	<p>Pengaruh Beban Pajak Kini, Aset Pajak Tangguhan Dan Kebijakan Manajemen Terhadap <i>Earning Managemen</i></p>	<p>X1 : Beban Pajak Kini X2 : Aset Pajak Tangguhan X3 : Kebijakan Dividen Y : <i>Earning Management</i></p>	<p>Beban pajak kini, asset pajak tangguhan dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap <i>earning management</i></p>
14	<p>Yudha Aru Putra,</p>	<p>Pengaruh Profitablitas</p>	<p>X1 : Profitabilitas X2 : Ukuran</p>	<p>1. Profitabilitas berpengaruh</p>

	Listyorini Wahyu Widati, Third Autor (2022)	, Ukuran Perusahaan, Likiuditas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan	Perusahaan X3 : Likuiditas X4 : Kebijakan Dividen Y : Nilai Perusahaan	terhadap nilai perusahaan. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4. Kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan
15	Ela Amelia, Dendi Purnama (2023)	Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Utang Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba	X1 : Profitabilitas X2 : Likuiditas X3 : Kebijakan Utang X4 : Kebijakan Dividen Y : Manajemen Laba	1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. 2. Likuiditas berpengaruh 34roperty dan signifikan terhadap manajemen laba. 3. Kebiajakan utang

				<p>berpengaruh 35roperty dan signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>4. Kebijakan dividen berpengaruh 35roperty dan signifikan terhadap manajemen laba.</p>
16	Elvira Angelina, Lailatul Amanah (2021)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	X1 : Struktur Kepemilikan X2 : Kebijakan Dividen X3 : Kebijakan Hutang X4 : Profitabilitas Y : Nilai Perusahaan	<p>1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>2. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>3. Kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>4. Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai</p>

				perusahaan.
17	Meifida Ilyas, Lesi Hertati (2022)	Pengaruh Profitabilita s, <i>Leverage</i> , Struktur Modal Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Era Pandemi <i>Covid-19</i>	X1 : Profitabilita X2 : <i>Leverage</i> X3 : Struktur Modal X4 : Kebijakan Dividen Y : Nilai Perusahaan	1. Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan di era 36roperty <i>covid-19</i> . 2. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan di era 36roperty <i>covid-19</i> . 3. Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan di era pandemic <i>covid-19</i> . 4. Kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan di era pandemic <i>covid-19</i> .
18	Tiara Indah Febiyanti, Muhadjir Anwar	Pengaruh Profitabilita s Terhadap Nilai	X : Profitabilitas Y : Nilai Perusahaan Z : Kebijakan	1. Profitabilitas berpengaruh non signifikan terhadap nilai

	(2022)	Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Perusahaan Properti Dan Real Estate	Dividen	perusahaan. 2. Kebijakan dividen berperan sebagai variabel moderasi pada pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
19	Nike Aprilia Agatha, Moch. Irsad (2021)	Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Profitabilitas, Kebijakan Dividen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar	X1 : Likuiditas X2 : Struktur Modal X3 : Profitabilitas X4 : Kebijakan Dividen X5 : Ukuran Perusahaan Y : Nilai Perusahaan	1. Likuiditas berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan. 2. Struktur modal berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan. 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 4. Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

		Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019		5. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
20	Marselina H. Umbung, Wehelmina M. Ndoen. Paulina Y. Amtiran (2021)	Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	X1 : Kebijakan Dividen X2 : Profitabilitas Y : Nilai Perusahaan	1. Kebijakan dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
21	Kathryn Sugara, Trisandi Wijaya, Usnia Wati Keristin (2022)	Pengaruh Kepemilikan Publik, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur	X1 : Kepemilikan Publik X2 : Struktur Modal X3 : Ukuran Perusahaan Y : Manajemen Laba	1. Kepemilikan public tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Struktur modal berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh

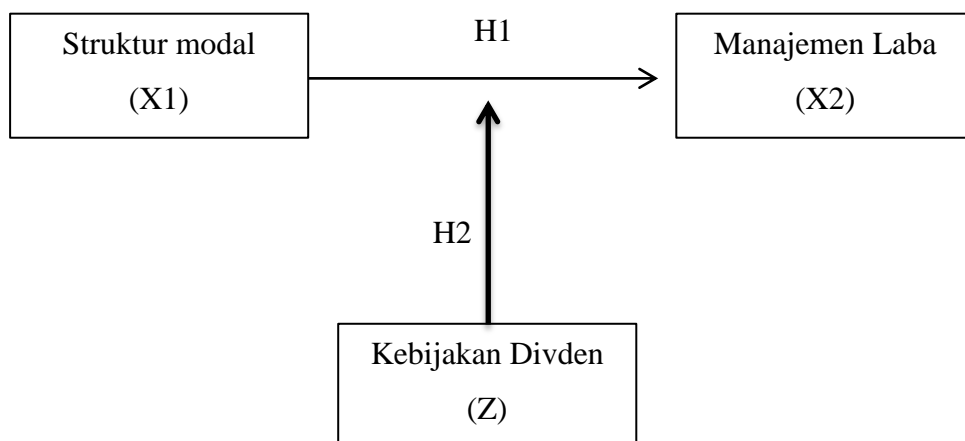
		Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020		terhadap manajemen laba.
22	Dinah Delima, Vinola Herawaty (2020)	Pengaruh Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris Independen Dan Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi	X1 : Kepemilikan Publik X2 : Dewan Komisaris X3 : Struktur Modal Y : Manajemen Laba Z : Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan public tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Struktur modal berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. Profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan 39roper, dewan komisaris independen dan struktur modal terhadap

				manajemen laba.
23	Maryati Rahayu, Jayanti Apri Emarawati (2024)	Struktur Modal, Inflasi Dan <i>Size</i> Terhadap Manajemen Laba	X1 : Struktur Modal X2 : Inflasi X3 : <i>Size</i> Y : Manajemen Laba	1. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Infalsi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. <i>Size</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
24	Muhammad Nur, Slamet Mudjijah (2024)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilita s Dan Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba	X1 : <i>Leverage</i> X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Profitabilitas X4 : Struktur Modal Y : Manajemen Laba	1. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. Struktur modal berpengaruh terhadap

				manajemen laba.
25	Dananto Hartadi Putra, Nicholas Wangsadhar ma, Athalia Ariati Hidayat, Yang Elvi Adelina (2020)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kebijakan Dividen di Indonesia	X : Manajemen Laba Y : Kebijakan Dividen	Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen

C. Kerangka Konseptual

Berikut ini adalah rangka kerja yang akan digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2 1 Kerangka Konseptual

Dari Gambar di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki tiga variabel. Mereka adalah Struktur Modal sebagai variabel independen, Manajemen Laba sebagai variabel dependen dan Kebijakan Dividen sebagai variabel moderasi. Garis lurus horizontal menunjukkan pengaruh langsung atau parsial yang diuji melalui H1. Sedangkan garis 42property tebal tersebut menunjukkan peran moderasi, di mana kebijakan dividen dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh struktur modal terhadap manajemen laba H2.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara untuk rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2017).

1. Pengaruh Struktur Modal terhadap Manajemen Laba

Struktur modal menurut Febianti *et al* (2024) yaitu perimbangan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Perimbangan pendanaan baik dari utang dengan modal sendiri dapat mempengaruhi cara manajer dalam mengambil keputusan terkait bagaimana laba perusahaan akan dilaporkan. Jika perusahaan memiliki struktur modal yang optimal, manajer cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan para manajer karena ingin menjaga kepercayaan perusahaan kepada investor. Sebaliknya jika struktur modal belum optimal, pihak manajer bisa saja terdorong untuk melakukan manipulasi

laba dengan tujuan agar rasio keuangan tetap terlihat baik meskipun sebenarnya tidak (Devina *et al.*, 2019).

Menurut teori agensi, adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik dapat menimbulkan konflik (Jensen & Mecking, 1976). Dalam situasi ini manajer mungkin memanfaatkan kebebasan akuntansi untuk menyajikan informasi yang menguntungkan dirinya. Struktur modal yang lebih tinggi dapat memperkuat konflik ini karena manajer berada di bawah tekanan untuk memenuhi kreditur dan investor. Mereka bisa saja melakukan manajemen laba agar tetap memenuhi rasio keuangan yang disyaratkan. Ini memperjelas bahwa struktur modal mendorong perilaku oportunistik manajemen laba (Delima & Herawaty, 2020).

Praktik manajemen laba menjadi sarana untuk memenuhi keinginan manajer dalam menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik meskipun beban utangnya besar. Manipulasi ini dapat berupa pengakuan pendapatan yang dipercepat atau penundaan beban tertentu. Praktik tersebut bertujuan agar angka-angka dalam laporan keuangan tampak stabil dan menguntungkan (Azizah *et al.*, 2025).

Selain itu, tekanan untuk memenuhi *debt covenant* juga dapat membuat manajer lebih mungkin melakukan manajemen laba. Jika tidak memenuhi syarat perjanjian utang, perusahaan dapat menghadapi konsekuensi seperti kenaikan bunga atau pencabutan fasilitas kredit. Maka dari itu struktur modal yang tinggi dapat menjadi pemicu utama praktik

manajemen laba. Banyak penelitian menunjukkan bahwa semakin besar tekanan keuangan, semakin tinggi kemungkinan manajemen laba dilakukan (Sugara *et al.*, 2022).

Pada sektor 44roperty yang menggunakan modal intensif, proporsi utang cenderung lebih tinggi. Dalam sektor ini, resiko finansial yang di tanggung lebih besar. Oleh karena itu, manajemen dalam industry seperti ini lebih rentan melakukan manajemen laba 44roperty44g pada sektor lain. Hal ini dapat memperlihatkan bahwa struktur modal dapat menjadi pengaruh penting dalam menjeaskan manajemen laba (Eka *et al.*, 2023).

Ketidakseimbangan dalam struktur modal dapat menjadi pendorong manajer untuk menyajikan informasi keuangan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya. Hal ini berarti bahwa struktur modal diyakini mampu mempengaruhi sejauh mana praktik manajemen laba dilakukan. Di dukung penelitian sebelumnya yang dijelaskan oleh (Delima & Herawaty, 2020), (Azizah *et al.*, 2025), (Sugara *et al.*, 2022) dan (Eka *et al.*, 2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh struktur modal terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil kesimpulan hipotesisnya sebagai berikut:

H1 : Struktur Modal berpengaruh terhadap Manajemen Laba

2. Struktur modal terhadap manajemen laba dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi

Kombinasi antara ekuitas dengan utang untuk membiayai operasional perusahaan disebut dengan struktur modal. Penggunaan utang

yang tinggi dapat meningkatkan tekanan pada manajemen untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang, sehingga dapat mendorong praktik manajemen laba guna menampilkan kinerja keuangan yang stabil (Putri, 2021). Hal ini berarti bahwa struktur modal dapat mendorong manajemen dalam memanipulasi laba.

Dalam kondisi tersebut, kebijakan dividen dapat berperan sebagai mekanisme pengendalian. Menurut teori sinyal, pembagian dividen digunakan sebagai alat komunikasi kepada investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik. Ketika manajer memanipulasi laba dan tetap membagikan dividen, maka ada risiko besar bahwa manajemen tidak dapat mempertahankan pembagian dividen di masa depan (Brigham & Houston, 2010). Dividen yang dibayarkan secara konsisten dapat menjadi sinyal positif mengenai prospek perusahaan dan mengurangi kebutuhan untuk memanipulasi laporan keuangan. (Mulyani & Stiawan, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Deliyanti *et al.*, (2024) menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki fungsi moderasi dalam hubungan struktur modal dan manajemen laba. Ketika dividen dibayarkan secara konsisten, maka manajer akan lebih sering diawasi dan lebih berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangan, sehingga praktik manajemen laba menurun meskipun perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi.

Selain itu dari sudut pandang teori keagenan, kebijakan dividen berperan sebagai mekanisme pengendalian internal yang dapat membatasi

perilaku oportunistik manajer. Ketika perusahaan membagikan dividen, maka dana kas perusahaan akan berkurang. Hal tersebut akan menimbulkan batasan manajer dalam menggunakan sumber daya perusahaan. Dalam kondisi kas yang terbatas, maka dapat mengurangi kemampuan manajer untuk memanipulasi laba (Mulyani & Stiawan, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Febianti *et al.*, (2024) menyebutkan bahwa ketika perusahaan memiliki kebijakan dividen yang konsisten maka tekanan untuk memanipulasi laba menurun. Kebijakan ini dapat mempersempit ruang gerak manajemen karena sebagian besar kas mengalir ke pemegang saham sebagai *free cash flow* yang dapat disalahgunakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Mulyani & Stiawan, 2024), (Deliyanti *et al.*, 2024) dan (Febianti *et al.*, 2024) menyatakan bahwa kebijakan dividen dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan pengaruh struktur modal terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : Kebijakan Dividen Memoderasi Pengaruh Struktur Modal terhadap Manajemen Laba